



2

AGEM

JURNAL ILMIAH SENI TARI
VOLUME 8 NO. 1 SEPTEMBER 2009

JURUSAN TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2009

AGEM

JURNAL ILMIAH SENI TARI
VOLUME 8 NO. 1 SEPTEMBER 2009



JURUSAN TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2009

AGEM

JURNAL IMLIAH SENI TARI
VOLUME 8 NO. 1 SEPTEMBER 2009

Pelindung

Prof. Dr. I Wayan Rai S.,M.A.

Penanggungjawab

Ketua Jurusan Tari ISI Denpasar

Ketua Penyunting

I Ketut Darsana, SST.,M.Hum.

Sekretaris Penyunting

Drs. Rinto Widyarto

Penyunting Pelaksana

Drs. I Nyoman Suteja, M.Hum.

Dra. Dyah Kustiyanti, M.Hum.

Dra. Antonia Indrawati, M.Si.

Penyunting Ahli

Prof. Dr. I Wayan Dibia SST.,M.A.

Prof. Dr. I Wayan Rai S.,M.A.

Produksi

Drs. Rinto Widyarto

Bendahara

Gusti Ayu Ketut Suandewi, SST.,M.Si.

Distributor

I Wayan Sudana, SST.,M.Hum.

Alamat

Kampus ISI Denpasar

Jl. Nusa Indah Denpasar, Telp. (0361) 227316

ISSN Nomor : 1412-9221

PENGANTAR

Volume ini diawali oleh dari Supriyanto (Institut Seni Indonesia Yogyakarta) dengan artikel berjudul Busana Tari Bedaya Gaya Yogyakarta Sebuah Kajian Estetika. Penelitiannya menunjukkan bahwa nilai estetis yang terkandung pada tata busana dan tata rias tari bedaya secara visual terkait dengan karakter yang terdapat pada tari bedaya. Artinya penari bedaya yang edial semestinya dipilih kecuali dengan penilaian kualitas kepenariannya, dan masih diperlukan persyaratan yang berkaitan dengan keserasian dan ketepatan seorang penari mengenakan *dodot ageng* dan rias *paes ageng*.

Dyah Kustiyanti dosen Jurusan Seni Tari, Fakultas Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar melaksanakan magang Tari Srimpi Pandhelori Gaya Yogyakarta di Yayasan Pamulang Beksa Sasminta Mardawa Yogyakarta. Tari Srimpi Pandhelori merupakan salah satu dari genre tari Srimpi yang ada di Keraton Yogyakarta, yang biasanya ditarikan oleh 4 orang penari, dengan tata rias dan busana yang sama, dan postur tubuh penari yang sama pula. Berbeda dengan Tari Srimpi lain yang menggunakan kisah dari epos Mahabharata, Tari Srimpi ini mengambil kisah dari cerita Menak (dari Arab).

Karakterisasi dalam Seni Pertunjukan Dramatari Kuntiseraya merupakan artikel yang ditulis oleh I Nyoman Cerita. Karakter/tokoh di dalam seni pertunjukan dramatari Kuntiseraya merupakan salah satu medium yang sangat esiansial, dilakukan secara konsepsional, diklasifikasikan serta divisualisasikan sesuai fungsinya dan dilakukan pula dalam penyatuan unsur-unsur tertentu dengan tepat dan jelas berdasarkan tema atau ceritra yang digunakan.

Ni Wayan Mudiasih menyumbangkan artikel untuk mengenang dan mengenal lebih dekat Tari Mina Pradipta Hasil Gagasan I Nyoman Rembang. Tari Mina Pradipta adalah sebuah tari kreasi baru yang masih berpijak pada pola tradisi. Dilihat dari bentuk koreografinya Tari Mina Pradipta termasuk salah satu bentuk pertunjukan yang menggambarkan sekelompok ikan emas yang sedang bercanda ria di dalam sebuah akuarium. Sedangkan motif geraknya mengambil motif gerak pelegongan. Irgan yang digunakan adalah gamelan bumbang.

Padnyani Dewi merupakan alumnus Jurusan Seni Tari, Fakultas Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar mencermati Dramatari

Gambuh Padangaji. Dramatari Gambuh Padangaji adalah salah satu warisan leluhur berupa tari klasik yang memiliki gerakan unik dan sangat khas, sehingga patut dilestarikan keberadaannya. Nilai-nilai adiluhung serta norma-norma yang ada di dalamnya membuat tarian ini sampai kini masih dikagumi dan dihormati.

Sejarah dan Fungsi Dramatari Wayang Wong di Desa Mas Ubud Gianyar diteliti oleh Ni Nyoman Kasih dan Ni Luh Sustiawati. Penelitian yang mengkaji Dramatari Wayang Wong dari segi sejarah dimaksudkan untuk menelusuri lebih dalam lagi tentang keberadaan Dramatari Wayang Wong di Desa Mas Ubud Gianyar. Tujuan dan manfaatnya tentu dirujuk untuk pelestarian nilai budaya sebagai warisan nenek moyang.

Institut Seni Indonesia Denpasar sebuah lembaga perguruan tinggi yang membidangi seni, sudah tentu mengedepankan model pembelajaran yang berkepribadian kreatif dan produktif. Dalam konteks itulah I Nyoman Sura menyajikan artikel berjudul Penggunaan Gerak Ekspresif dengan Pengolahan Properti dalam Pembelajaran Koreografi III. Pembelajaran ini menerapkan proses belajar mengajar di studio yang dikombinasikan dengan pengembangan penggunaan alat bantu audio visual, sekaligus dilengkapi dengan pemakaian pengolahan properti.

Kompyang Gde Widnyana menyajikan kembali pengertian dan motivasi lahirnya seni. Kebermaknaan seni pada manusia dalam kenyataan-kenyataan hidup di masyarakat merupakan salah satu motivasi untuk mencari identitas seni itu. Motivasi lahirnya seni ditunjang oleh faktor dari dalam dan luar diri seniman. Faktor dari dalam berupa sebuah kehendak atas perasaan, pikiran, indra, intuisi atau cipta, rasa, karsa, untuk berekspresi, berestetik, berreligius (berspritual), berkomonikasi dan berpraktis. Faktor dari luar merupakan pantulan makna dari lingkungan atau kenyataan alam yang memberikan banyak pengalaman hidup.

Tjokorda Raka Tisnu menutup Volume jurnal ini dengan menulis obituari Tjokorda Oka Tublen. Secara spesifik kiprah Tjokorda Oka Tublen di bidang seni budaya antara lain meliputi Dramatari Arja, Calonarang, Topeng Panca, dan Barong turis dengan metode artistik yang diterapkan dalam kreativitas seni pertunjukan dapat disebut *Nyolahang gending, ngendingang igel*.

Redaksi

DAFTAR ISI

1. Busana Tari Bedaya Gaya Yogyakarta Sebuah Kajian Estetika.
Supriyanto 1
2. Magang Tari Srimpi Pandhelori Gaya Yogyakarta di Yayasan
Pamulang Beksa Sasmina Mardawa Yogyakarta.
Dyah Kustiyanti 18
3. Karakterisasi dalam Seni Pertunjukan Dramatari Kuntiseraya.
I Nyoman Cerita 27
4. Mengenal Tari Mina Pradipta Hasil Gagasan I Nyoman
Mudiasih. 41
5. Sekilas Dramatari Gambuh Padangaji.
Padnyani Dewi 49
6. Sejarah dan Fungsi Dramatari Wayang Wong di Desa Mas
Ubud Gianyar.
Ni Nyoman Kasih dan Ni Luh Sustiwati 60
7. Penggunaan Gerak Ekspresif dengan Pengolahan Properti
dalam Pembelajaran Koreografi III.
I Nyoman Sura 73
8. Pengertian dan Motivasi Lahirnya Seni.
Kompyang Gde Widnyana 89
9. Seputar Karya Seni Tjokorda Oka Tublen.
Tjokorda Raka Tisnu 96

SEJARAH DAN FUNGSI DRAMATARI WAYANG WONG DI DESA MAS UBUD GIANYAR

Ni Nyoman Kasih

Ni Luh Sustiawati

Dosen Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Denpasar.

Abstrak: Penelitian yang mengkaji Dramatari Wayang Wong dari segi sejarah dimaksudkan untuk menelusuri lebih dalam lagi tentang keberadaan Dramatari Wayang Wong di Desa Mas Ubud Gianyar. Sebagai sarana upacara agama dalam kegiatannya penuh mengandung arti simbolis, yang mana bila dikupas lebih jauh akan mengandung makna filosofis tertentu. Nantinya diharapkan sangat bermanfaat untuk pelestarian nilai budaya sebagai warisan nenek moyang yang sangat memegang peranan penting dalam setiap aktivitas kehidupan Agama Hindu dengan aneka ragam upacara *piodalan* di pura. Memperhatikan keadaan seperti itu, maka semakin tumbuh kesadaran untuk melaksanakan, mempertahankan dan melestarikan adat-istiadat dan kepercayaan yang telah ada baik upacara maupun segala bentuk penunjangnya yang berupa seni suara, seni tabuh dan seni tari.

Kata kunci: Drama tari wayang wong dan piodalan.

Tari-tarian upacara di Bali memiliki motivasi kuat yang berasal dari agama Hindu dengan unsur ritualnya, emosional, kepercayaan dan rasionalisasi. Kesenian (tari-tarian upacara) menjadi bagian yang integral dari agama Hindu, bahkan tidak sempurna tanpa ikut sertanya penampilan kesenian. Kesenian berfungsi sebagai sarana upacara keagamaan dan umat Hindu bisa menghayati prinsip agama melalui kesenian. Demikian pula sebaliknya, oleh dorongan yang kuat dari agama maka semua bentuk kesenian (tari-tarian) Bali mempunyai nilai religius didalamnya.

Sejarah dan Fungsi Dramatari... (Ni Nym Kasih & Ni Luh Sustiwati)

Tari-tarian Bali memiliki fungsi yang dapat digolongkan menjadi tiga kelompok yaitu tari *wali* (*sacred, religious dance*), tari *bebali* (*ceremonial dance*) dan tari *balih-balihan* (*secular dance*) (Bandem, 1982: 45). Di Bali banyak dijumpai jenis tari sakral diantaranya tari Sanghyang, topeng Sidhakarya dan tari Barong. Tari Barong banyak jenisnya seperti barong Ket (Ketket), barong Bangkal, barong Macan, barong Blas-blasan atau barong Kedingkling atau sering pula disebut dengan barong Tapel Wayang Wong.

Wayang Wong adalah sebuah dramatari yang terdapat di beberapa daerah di Indonesia. Wayang Wong adalah cabang seni tari klasik, suatu pertunjukan pewayangan yang pelaku-pelakunya manusia, merupakan integrasi antara tari, tabuh, tembang dan drama. Di Bali, Wayang Wong merupakan dramatari bertopeng yang menggunakan dialog bahasa Kawi dan terdiri dari dua jenis, yaitu Wayang Wong Parwa dan Wayang Wong Ramayana. Adapun perbedaannya terletak pada dua hal yaitu Wayang Wong Parwa mengambil lakon dari Wiracarita Mahabharata, sedangkan Wayang Wong Ramayana mengambil lakon dari Wiracarita Ramayana. Dalam perkembangan selanjutnya di Bali, yang dimaksud Wayang Wong adalah Wayang Wong Ramayana, sedangkan Wayang Wong Parwa disebut Parwa saja.

Banyak yang menafsirkan makna wayang Wong ini berbeda-beda di masyarakat. Penafsiran yang demikian semestinya tidak terjadi, karena hal ini adalah kurang baik lebih-lebih terhadap generasi muda yang akan datang. Begitu pula dalam pembangunan seperti sekarang ini berhadapan dengan kaum intelektual yang kritis, semuanya menghendaki kejelasan akan makna apa yang terkandung dalam kegiatan suatu upacara keagamaan dalam agama Hindu di Bali seperti Wayang Wong ini. Terlebih-lebih lagi Bali sebagai Pusat Pariwisata Budaya di Indonesia bagian Tengah, senantiasa mendapat kunjungan dari para wisatawan untuk melihat kebudayaan Bali dari dekat dan sekaligus ingin mengetahui makna salah satu kegiatan upacara keagamaan dalam Pertunjukan Dramatari Wayang Wong di Desa Mas Ubud Gianyar.

DRAMATARI WAYANG WONG DI DESA MAS UBUD

Wayang sebagai hasil budaya tradisional bangsa, diwariskan kepada kita sebagai suatu warisan kebudayaan yang memiliki nilai filsafat, pendidikan serta nilai seni yang sangat tinggi, sudah sepatutnya

kita banggakan. Jadi, tidak cukup kita kenal saja namun haruslah dipahami dan dihayati akan arti wayang tersebut.

Pengertian wayang secara umum, Wayang dalam bahasa Jawa, kata itu berarti "bayangan", dalam bahasa Melayu berarti "bayang-bayang", dalam bahasa Aceh disebut "bayangan", dalam bahasa Bugis disebut "Wayang" atau "bayangan". Mengenai akar kata wayang adalah "yang", akar kata ini bervariasi dengan "yang" yang antara lain terdapat dalam kata layang terbang, doyong "miring", tidak stabil, royong selalu bergerak dari satu tempat ke tempat lain, poyang-paying "bergerak sempoyongan, tidak tenang" dan sebagainya. Dengan memperbandingkan berbagai pengertian dari akar kata "yang" beserta variasinya, dapatlah dikemukakan bahwa dasarnya adalah: tidak stabil, tidak pasti, tidak tenang, terbang, bergerak dan kemari.

Menurut seorang tokoh budayawan Bali, I Gusti Bagus Sugriwa, bahwa pewayangan asal katanya "wayang", yang sama artinya dengan "bayang-bayang", mendapat awalan pa dan akhiran an, mengandung pengertian perihal dan seluk beluk wayang, di antaranya yakni pertunjukkan wayang yang terbuat dari kulit sapi yang ditatah, yang merupakan bentuk khayalan dari Dewa-dewa, Raksasa, Manusia, Binatang, pohon-pohon dan lain sebagainya yang dilihat oleh penonton adalah bayangan semuanya, inilah yang disebut dengan pewayangan. Dengan perbandingan beberapa pengertian mengenai wayang, maka pada dasarnya pengertian "wayang" adalah tidak terang, bayangan, perwujudan, bentuk khayalan dari Dewa-dewa, manusia, Raksasa dan lain-lainnya yang merupakan suatu bayangan atau cermin dari pada manusia itu sendiri.

Istilah "wayang wong" merupakan bentukan dari kata "wayang wong" dipisahkan atas "wayang" dan "wong". Arti kata wayang yakni berupa bayang-bayang atau bayangan, dan "wong" atau wang dalam bahasa Jawa Kuna artinya manusia. Jadi wayang wong berarti suatu pertunjukan drama atau suatu bayangan yang mengambil bentuk khayalan dari para Dewa, manusia atau raksasa dengan para pelakunya ditarik oleh manusia yang mengambil lakon dari wiracarita Ramayana dan epos Ramayana ini berasal dari India yang disadur oleh Mpu Walmiki (Bhagawan Walmiki). Adapun isi ceritanya melukiskan peperangan antara Rama dengan segenap laskarnya yang terdiri dari pasukan wenara melawan Rahwana dengan laskarnya para raksasa dan para denawa lainnya. Secara filosofisnya dapat dikatakan peperangan yang

digambarkan dalam Ramayana adalah perang antara Dharma/kebaikan (Rama), dengan Adharma/kejahatan (Rahwana).

Epos Ramayana yang dipakai lakon dalam tarian wayang wong diambil dari kakawin Ramayana yang dikarang oleh Epu Yogiswara (menurut orang Bali). Kesenian wayang wong merupakan gabungan dari berjenis-jenis kehidupan kesenian yang ada di Bali, seperti seni tari, seni ukir, seni tabuh, seni theatre dan seni padalangan, maka dapat dikatakan bahwa wayang wong merupakan kesenian yang paling lengkap dan kesenian wayang wong ini pernah mencapai puncak dan kemasyhuran pada jamannya. Oleh karena telah terjadi adanya kerja sama dan penggabungan dari semua tokoh kesenian yang ada di Bali.

Sejarah Desa Mas

Pada umumnya suatu daerah, khususnya di Bali memiliki sejarah tersendiri dan sering nama daerah tersebut dihubungkan dengan sejarah yang tertulis dalam Babad, Lontar, Prasasti dan lain sebagainya. Desa pada mulanya adalah kumpulan kelompok manusia yang tinggal disuatu tempat, kelompok-kelompok manusia tersebut membentuk banjar/dusun dan akhirnya banjar/dusun berkumpul membentuk suatu desa.

Menurut beberapa sumber seperti Sulingih, Pemangku dan tokoh-tokoh masyarakat Desa Mas belum ditemukan bukti yang pasti tentang terbentuknya Desa Mas. Diperkirakan perkembangan Desa Mas mulai berkisar antara abad XIII dan XIV.

Pada jaman Kerajaan Bedahulu sekitar abad XIII yang dipimpin oleh seorang raja yang bernama Sri Aji Astra Sura Bumi Banten dengan gelar Sri Tapolang atau Sri Gajah Waktra, merupakan seorang raja yang terkenal dengan keangkuhan dan kezalimannya karena kesaktiannya, serta didukung oleh kehandalan semua menteri dan para patihnya seperti Pasung Grigis, Basur dan lain sebagainya. Mendengar Kerajaan Bedahulu di Bali demikian keadaannya, maka Sri Aji Gemet Raja Majapahit II alias Sri Jaya Negara Putra dan Sri Arsa Wijaya (Prabu Kertha Rajasa Jaya Wardana) mengutus Gajah Mada untuk menyerang Bali yang didampingi oleh Panglima perang Arya Damar dan beberapa Arya lainnya. Dalam pertempuran yang sangat sengit akhirnya Kerajaan Bedahulu kalah.

Tersebutlah diantara sekian banyak para Arya yang datang dari Majapahit ada beberapa yang menetap di Bali, untuk membenahi situasi yang kacau balau dan porak poranda setelah dikalahkan oleh Majapahit

diantaranya yaitu 1) Mas Wilis (nama di Bali) alias Tan Kober; 2) Mas Sempur (nama di Bali) alias Tan Kawur; dan 3) Mas Mega (nama di Bali) alias Tan Mundur. Setelah sekian lama mereka tinggal di Bali, jatuhlah Kerajaan Majapahit yang disebabkan oleh situasi dalam negeri dan desakan perkembangan Agama Islam.

Beberapa lama kemudian terdengarlah seorang Brahmana dari Majapahit datang ke Bali, yang tidak betah lagi tinggal di Jawa karena masih kuatnya keinginan untuk mempertahankan Agama Hindu yang terdesak oleh Agama Islam. Beliau tersebut sebagai Pedanda Sakti Bawu Rauh atau dengan nama lain Dang Hyang Nirarta atau Dang Hyang Dwi Jendra. Setelah beliau sampai di Bali bersama rombongannya dengan aneka ragam pengalaman, maka sampailah beliau di Desa Mas atas undangan Mas Wilis. Selama Pedanda Sakti Bawu Rauh berada di Desa Mas, beliau banyak memberikan pengetahuan di bidang agama, sosial, seni budaya dan lain sebagainya kepada Mas Wilis. Setelah Mas Wilis menguasai semua ilmu yang diberikan, maka Pedanda Sakti Bawu Rauh melaksanakan proses Pedikasaan/Dwijati terhadap Mas Wilis yang diberi gelar Pangeran Manik Mas.

Sebagai bukti untuk menghormati jasa beliau, Pangeran Manik Mas membuat Pasraman/Geria dengan segala perlengkapannya untuk Pedanda Sakti Bawu Rauh. Demikian pula Pedanda Sakti Bawu Rauh, untuk memperingati kesungguhan kejadian ini beliau membuktikan dengan menancapkan Tongkat tangi/pohon Tangi yang masih hidup sampai saat sekarang yang terletak di Jaba Tengah Pura Taman Pule. Sejak itu beliau memberi nama desa ini adalah Desa Mas. Disamping itu Pangeran Manik Mas mempersembahkan putrinya yang bernama Ayu Kayuan/Mas Gumitir. Dan hasil perkawinan Pedanda Sakti Bawu Rauh dengan Mas Gumitir menurunkan Brahmana Mas yang tinggal di Desa Mas sekarang. Selama beliau bertempat tinggal di Desa Mas, beliau sering melaksanakan Darmayatra di Bali, dan banyak pula beliau menulis lontar yang berisikan ajaran sastra, seni budaya, agama dan lain sebagainya, serta merubah dan menyempurnakan hal-hal dibidang keagamaan dan bangunan-bangunan keagamaan.

Sejarah Dramatari Wayang Wong Di Desa Mas

Sebelum memaparkan tentang sejarah Dramatari Wayang Wong yang ada di desa Mas Ubud Gianyar, terlebih dahulu dipaparkan asal usul lahirnya Dramatari Wayang Wong.

Apabila dilacak sejarahnya, sebenarnya pertunjukan dramatari yang bernama wayang wong itu sudah sangat tua usianya. Sebuah prasasti Jawa Kuna yaitu prasasti Wimalasrama yang berangka tahun 930 Masehi, telah menyebut pertunjukan ini dengan istilah Jawa Kuna wayang wwang. Prasasti merupakan piagam yang isinya mengesahkan, bahwa sebuah desa mendapat kebebasan dan berbagai kewajiban dari raja. Pada peresmian penganugerahan itu wayang wong telah dipergunakan sebagai salah satu pertunjukan yang memeriahkan peristiwa penting itu. Dengan demikian, bisa diperkirakan bahwa pertunjukan wayang wong pada tahun 930 itu sudah sangat disenangi oleh masyarakat Jawa. Namun, kita tidak bisa membayangkan pertunjukan itu seperti apa. Sebuah karya sastra kakawin Sumanasantaka dari Jawa Timur dari abad XII juga menyebut pertunjukan wayang wwang ini. Walaupun tidak jelas gambaran bentuk dramatari itu seperti apa, tetapi cerita yang dibawakan pasti berkisar pada cerita-cerita yang berasal dan wiracarita Ramayana atau Mahabharata.

Rupanya, ketika pusat kebudayaan Jawa berpindah dari Jawa Tengah ke Jawa Timur sejak abad X, para sastrawan Jawa mulai menampilkan cerita yang benar-benar berpijak pada sumber-sumber dari Jawa yaitu Panji. Bisa diperkirakan, bahwa para seniman Jawa pada masa Jawa Timur itu juga berupaya untuk menghadirkan sebuah dramatari yang tidak hanya menampilkan wiracarita Ramayana dan Mahabharata, melainkan yang juga menampilkan cerita Panji.

Dramatari itu disebut raket. Kakawin Nagarakertagama yang ditulis Mpu Prapanca pada tahun 1365 telah membicarakan agak panjang lebar pertunjukan raket ini. Walaupun kita tidak bisa mendapatkan gambaran bentuk tontonan istana ini dengan jelas, namun setidaknya ada petunjuk, bahwa raket merupakan pertunjukan ritual untuk kesuburan atau kemakmuran negara. Sang raja sendiri yaitu Hayam Wuruk serta ayah sang raja yaitu Kertawardhana sering tampil pula dalam pertunjukan ini. S.O. Robson dalam disertasinya yang berjudul *Wangbang Wideya: A Javanese Panji Romance* mengutarakan, bahwa raket (juga disebut sebagai raket lalangaran) merupakan bentuk lain atau nama lain dan gambuh. Ini diduga, bahwa di samping lahirnya

dramatari yang disebut raket, dramatari wayang wwang yang membawakan wiracarita Ramayana dan Mahabharata masih tetap berkembang. Asumsi ini diperkuat dengan adanya kenyataan, bahwa di Bali yang merupakan pelestari budaya Jawa Kuna dari Jawa Timur, baik gambuh maupun wayang wong sampai kini masih hidup.

Hanya saja, dramatari yang sudah sangat tua yang di perkirakan masuk ke Bali dari Jawa Timur pada akhir abad XIV atau awal abad XV, terdesak oleh genre-genre dramatari yang lebih baru. Dengan cara membandingkan pertunjukan wayang wong Bali dengan relief candi Panataran yang menampilkan wiracarita Ramayana, bisa diperkirakan penampilan wayang wwang pada zaman Jawa Timun itu seperti penampilan yang tergores pada relief candi Panataran. Adapun teknik tarinya kemungkinan besar seperti wayang wong Bali yang selalu menampilkan cerita Ramayana.

Di Bali pentunjukan wayang wong selalu membawakan wiracarita Ramayana, dan semua penarinya mengenakan topeng penuh. Apabila dramatari yang membawakan lakon dan wiracarita Mahabharata dinamakan parwa, kemungkinan besar nama lengkap dan kedua dramatari itu dahulu adalah wayang wong Ramayana dan wayang wong Parwa. Mengenai kedua dramatari itu Beryl de Zoete dan Walter Spies yang pernah tinggal lama di Bali pada tahun 1930-an, sering menyaksikan kedua bentuk seni pertunjukan itu. Sebenarnya keduanya merupakan genre yang sama. Bedanya, wayang wong dipertunjukkan pada sore hari, sedangkan parwa pada malam hari, menyusul pertunjukan wayang wong. Wayang wong yang merupakan dramatari bertopeng dengan mengetengahkan Rama sebagai sang pahlawan pada sore hari, parwa merupakan dramatari tak bertopeng yang menampilkan Arjuna sebagai pahlawan pada malam hari.

Dengan cara membandingkan antara relief candi Panataran yang menggambarkan wiracarita Ramayana serta relief candi-candi di Jawa Timur yang menampilkan wiracarita Mahabharata seperti candi Jago, Tigawangi, Surawana, dan Kedaton dengan pertunjukan wayang wong dan parwa dari Bali, dapat diperkirakan, bahwa pertunjukan wayang wwang pada zaman Jawa Timur mirip dengan pertunjukan wayang wong dan parwa Bali sekarang ini. Dugaan ini bisa diperkuat lagi apabila busana yang tergores pada relief candi Panataran dan candi-candi lain di Jawa Timur dibandingkan dengan busana yang tersungging pada wayang kulit Bali yang menampilkan lakon-lakon dari wiracarita

Ramayana dan Mahabharata. Pertunjukan wayang kulit Bali yang membawakan cerita Ramayana biasa disebut sebagai wayang Ramayana, sedangkan yang menampilkan lakon-lakon dari wiracarita Mahabharata disebut wayang Parwa.

Sebelum diuraikan sejarah timbulnya Wayang Wong di Mas maka diuraikan sedikit mengenai sejarah timbulnya Wayang Wong di Bali. Dalam buku perkembangan Wayang Wong sebagai seni pertunjukan disebutkan bahwa "... kehidupan seni budaya Bali mencapai puncak yang tertinggi pada masa pemerintahan Dalem Batu Renggong (1460 - 1550) di Gelgel (Klungkung) "Pada tahun 1775 - 1825 tarikh Masehi Dewa Agung Sakti yang memerintah di Kerajaan Klungkung, mempunyai tari-tarian atau ilen-ilen Barong". Barong ini berjumlah 36 buah yang terdiri dari 18 buah Barong berkarakter Raksasa dan 18 buah lagi menyerupai "Wanara".

Tiap-tiap "Buda Kliwon Dunggulan" (Hari Raya Galungan), Barong ini dipertunjukkan keliling, dengan memperoleh bayaran dari rakyat berupa; uang kepeng, kelapa, dan kadang-kadang alat dapur. Barong ini sering juga memanjat pohon kelapa dan mengambil sendiri upahnya. Hal ini dibiarkan saja oleh pemilik pohon tersebut, sebab mereka mempunyai kepercayaan bahwa pohon yang dipanjat itu akan berbuah lebih banyak dan hilang hama penyakitnya. Para penduduk yang dilalui oleh Barong itu tidak usah "macaru" oleh karena desanya sudah dibersihkan dari "Kala" oleh Barong tersebut. Dengan menari terpencar-pencar dari satu desa ke desa yang lain, dalam bahasa Balinya disebut "Mabelasan" sehingga disebut "Barong Blasblasan".

Berdasarkan sebuah lontar yaitu lontar "Prakempa" Ketut Rinda mengatakan bahwa pada tahun 1806 caka, Barong ini mengalami perkembangan dan atas prakarsa putra Dewa Sakti yang bernama Dewa Agung Gede yang memerintah di Kusamba (Klungkung), oleh beliau pertunjukan Barong tersebut ditambah dengan tokoh (peran) seperti Rama, Sita, Laksamana, hal ini diterima baik oleh Dalem Sakti dan diberi nama Wayang Wong".

Demikianlah sekilas mengenai sejarah timbulnya Wayang Wong di Bali yang termuat dalam lontar Prakempa dan juga dan beberapa sumber lainnya.

Selanjutnya sejarah timbulnya Wayang Wong di Mas, menurut Wayan Sentaya tokoh dan pemimpin Wayang Wong di Mas mengatakan

bahwa asal mula Wayang Wong ini adalah juga dari Klungkung, di mana tapel itu semula dijual ke Badung (Denpasar) Kemudian tapel tersebut dibeli oleh Ida Agung di Mas, dihaturkan ke Pura Taman Pule. Menurut perkiraan orang-orang tua di Mas, bahwa tapel Wayang Wong ini mulai ada di Pura Taman Pule sekitar abad XVIII dan disungung oleh pemaksan Pura tersebut.

Wayang Wong di Mas dibina oleh Pemaksan Pura Taman Pule yang orang-orangnya terdiri dari duabelas banjar yang ada di desa Mas Ubud Gianyar. Adapun bentuk organisasi Wayang Wong di Mas adalah sangat sederhana sekali, kalau dibandingkan dengan organisasi Wayang Wong yang lain di Bali. Dikatakan demikian karena dalam organisasi Wayang Wong di Mas itu staf kepengurusannya tidak selengkap organisasi Wayang Wong yang ada di tempat lain, misalnya ada ketua umum, bendahara, sekretaris dan lain-lain. Tetapi organisasi Wayang Wong ini mulai dari sejak timbul hingga saat ini tetap disungung oleh Pamaksan Pura Taman Pule itu sendiri dan dipimpin oleh seorang kelihan Pamaksan Pura itu yang bernama Wayan Sentaya dan banjar Tarukan (Struktur organisasi terlampir).

Sesuai dengan ungkapan para informan di Mas, mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui nama-nama penari dan penabuh Dramatari Wayang Wong di Mas pada waktu dulu, karena orang-orangnya kebanyakan sudah meninggal, penari dan penabuh dan Wayang Wong tersebut sudah berganti lebih kurang empat kali dari sejak dibentuknya. Untuk jelasnya nama-nama penari dan penabuh dramatari Wayang Wong di desa Mas Ubud Gianyar yang sampai saat ini masih aktif (nama terlampir).

Fungsi Dramatari Wayang Wong

Pengertian fungsi secara umum adalah kegunaan dari suatu hal bagi hidup suatu masyarakat. Jika dikaitkan dengan seni, fungsi seni adalah untuk memenuhi kebutuhan dan keperluan manusia. Fungsi kesenian di tengah-tengah masyarakat dapat dilihat dari keterlibatan kesenian untuk keperluan tertentu. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa kesenian mempunyai fungsi yang ditentukan oleh masyarakat pendukungnya. Dengan kata lain kesenian mempunyai beberapa fungsi sesuai dengan tujuan dan keperluan yang diinginkan oleh masyarakat. Eksistensi kesenian dalam berbagai bentuk diabadikan untuk berbagai kepentingan manusia sehingga manfaatnya dapat dirasakan.

Kesenian dalam berbagai bentuk pada dasarnya untuk kepentingan manusia, sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupannya. Ada 7 (tujuh) fungsi kesenian jika dipandang dari segi kegunaannya : 1) memanggil kekuatan gaib; 2) menyebut roh-roh baik; 3) menjemput roh untuk hadir di tempat pemujaan; 4) memohon ampun pada nenek moyang; 5) perlengkapan upacara kebudayaan dengan saat-saat tertentu dalam putaran waktu; 6) perlengkapan upacara dengan tingkat-tingkat hidup manusia; dan 7) perwujudan dari pada dorongan untuk mengungkapkan keindahan semesta.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi Dramatari Wayang Wong di desa Mas Ubud Gianyar diperuntukkan untuk kepentingan upacara agama, yaitu upacara *Dewa Yadnya*.

Dewa Yadnya merupakan salah satu bagian dari *Panca Yadnya* yang mempunyai pengertian pengorbanan atau persembahan yang tulus ikhlas kepada para dewa. Dalam buku *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dinyatakan bahwa upacara adalah: “rangkaiian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama (1988: 994). Dewa juga berarti makhluk Tuhan yang tercipta dan sinar suci yang bertugas mengembalikan kekuatan alam. Dalam Agama Hindu diajarkan bahwa setiap dewa memiliki fungsi dan perannya masing-masing dalam ajaran Tri Murti atau tiga perwujudan dewa yaitu Dewa Brahma sebagai pencipta, Dewa Wisnu sebagai pemelihara dan Dewa Siwa sebagai pelebur. Berhubungan dengan hal tersebut Pudja menjelaskan bahwa “Dewa yaitu sebutan untuk segala jenis makhluk yang dijadikan sinar atau makhluk cahaya. Ia merupakan malaikat dengan segala fungsinya yang bersifat khusus, sesuai tugasnya”.

Tujuan utama dalam pelaksanaan *Dewa Yadnya* adalah untuk menyampaikan hormat atau bhakti mohon perlindungan, berkah dan kesejahteraan serta menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan tulus dari rasa pengabdian. Adanya pemujaan kepada para dewa-dewi disebabkan karena adanya kepercayaan bahwa para dewa mempengaruhi dan mengatur gerak kehidupan di dunia. Pemujaan kepada para dewa, menyebabkan adanya upacara *Dewa Yadnya*. Dengan demikian Upacara *Dewa Yadnya* adalah pemujaan serta persembahan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan sinar-sinarinya yang disebut *dewa-dewi*.

Pulau Bali adalah pulau sesajen (bebanten)” karena segala sesuatunya di Bali ditentukan dengan sesajen (banten). Demikian juga

kalau orang akan mementaskan suatu tarian biasanya terlebih dahulu diadakan upacara yang disebut dengan “banten pasupati” yang tujuannya adalah untuk mohon perlindungan kehadapan Ida Sanghyang Widhi Wasa agar si penari mendapat keselamatan dan kesuksesan di atas pentas.

Sehubungan dengan uraian di atas maka suatu kenyataan yang tidak dapat diingkari bahwa agama khususnya agama Hindu telah memberi warna pada segala corak kesenian di Bali. Di samping itu agama juga memelihara kelangsungan dan perkembangan hidup dan berbagai macam seni karena agama mempunyai basis yang sama dengan seni sehingga menyebabkan jalinan antara seni dengan agama erat sekali hubungannya.

Terkait halnya Wayang Wong di Mas, bila mana masyarakat desa Mas melakukan upacara *Dewa Yadnya*, khususnya upacara di Pura Taman Pule, selalu mengikut sertakan Dramatari Wayang Wong di dalamnya, mengingat tugas dari tari Wayang Wong ini adalah sama dengan tari Topeng Sidakarya, tari Rejang, Wayang Lemah yaitu sebagai sarana pokok di dalam upacara. Sebelum Wayang Wong ini dipentaskan, juga diadakan suatu upacara yang disebut *banten kalangan* terdiri dari *suci asoroh*, *maulam kawisan*, *ajengan pangkonan*, *pangulapan asoroh*, *camang rawos*, *segehan duang tanding*, dan *arak berem*.

Di dalam rangkaian upacara di Pura Taman Pule di antaranya ada satu upacara yang sangat berkaitan dengan jalannya pementasan Dramatari Wayang Wong, di antaranya adalah upacara “mamendak”, yaitu suatu upacara menjemput “tirtha” atau air suci. Adapun kaitan upacara mamendak itu dengan pertunjukan Wayang Wong adalah sebagai berikut.

Sekitar pukul tiga sore, yaitu pada hari Raya Kuningan (setiap 210 hari) para pamendak berangkat dari Pura Taman Pule menuju Pura Muluk Jambe, di mana jarak Pura ini tidak begitu jauh dari Pura Taman Pule. Pada waktu upacara mamendak itu mulai, pertunjukan Wayang Wong juga mulai dan berjalan sebagaimana biasa tanpa menghiraukan jalannya upacara mamendak tersebut. Setelah para pamendak datang dari Pura Muluk Jambe, akan menuju Pura Taman Pule, diharuskan para pemandak itu berjalan di tengah-tengah pertunjukan Wayang Wong yang sedang menari, hal ini oleh Wayan Danta dikatakan dengan istilah “megat sasolahan”.

Lebih lanjut Wayan Danta mengatakan, kalau para pamendak waktu datang dari Pura Muluk Jambe tidak memotong atau berjalan di

Sejarah dan Fungsi Dramatari... (Ni Nym Kasih & Ni Luh Sustiawati)

tengah-tengah pertunjukan Wayang Wong, maka upacara dianggap belum selesai. Mengingat demikian eratnya hubungan Wayang Wong dalam upacara di Pura Taman Pule, maka dapat dikatakan bahwa Wayang Wong ini berfungsi sebagai tari Wali, sesuai dengan ketentuan yang ada pada Keputusan Seminar Seni Sakral dan Profan Bidang Tari Bali yang menyatakan Tari Bali dapat digolongkan atas tiga golongan yaitu a) Tari *Wali* (sacred dance); b) Tari *Bebali* (ceremonial dance); dan c) Tari *Balih-balihan* (secular dance)". Tari *Wali* adalah tari yang merupakan pelaksana upacara, yang biasanya di dalam pementasannya tidak memakai lakon. Tari *Bebali* adalah tari yang merupakan penunjang jalannya upacara, dalam pementasannya memakai lakon. Tari *Balih-balihan* adalah tari yang dipertunjukkan khusus untuk hiburan.

Cerita yang dibawakan dalam pementasan Dramatari Wayang Wong di desa Mas Ubud Gianyar adalah cerita Ramayana dengan menampilkan tokoh-tokoh Rama, Laksmana, Wibisana, Rahwana, Kumbekarna, Hanoman, Sugriwa, Subali, dan jenis kera lainnya serta punakawan Sangut-Melem dan Merdah-Malen. Busananya memakai busana pegambuhan (petopengan) dan masing-masing penari memakai topeng sesuai dengan penokohan.

Iringan dramatari Wayang Wong di desa Mas Ubud Gianyar ini diiringi dengan seperangkat gambelan yang disebut gambelan batel pewayangan. Sedangkan gending yang digunakan mengiringi dramatari Wayang Wong di Mas yaitu gending Pategak, gending Slanggah, gending Pengelangka, gending Mesem, gending Batel Gede, gending Rebong, dan gending Batel Siat.

SIMPULAN

Wayang Wong di Bali adalah cabang seni tari klasik, suatu pertunjukan pewayangan yang pelaku-pelakunya manusia, merupakan integrasi antara tari, tabuh, tembang dan drama, mengambil lakon Ramayana serta diiringi dengan gambelan batel pewayangan dan para penarinya menari dengan mengenakan topeng (tapel).

Timbulnya Wayang Wong di Mas sudah ada yaitu sekitar abad XVIII. Hubungan Wayang Wong di Mas dengan upacara di Pura Taman Pule sangat erat dengan upacara *Dewa Yadnya*, sehingga Wayang Wong ini dapat digolongkan sebagai *tari Wali*.

Bentuk gerak yang dipakai oleh dramatari Wayang Wong di Mas kebanyakan diambil dan gerak tari gambuh. Gambelan batel pewayangan digunakan mengiringi dramatari Wayang Wong di Mas ini dan alat-alatnya terdiri dari dua buah kendang kekrumpungan, empat buah gender wayang, satu buah. kajar, sebuah kempur dan satu tunggah ceng-ceng.

Wayang Wong ini perlu ditingkatkan dalam pementasannya di luar upacara agama yang belum mendapat dukungan dari masyarakat dan musik iringan dramatari Wayang Wong masih banyak yang mendukung digunakannya gambelan batel pewayangan. Wayang Wong yang ada di Mas berfungsi sebagai tari Wali dan pementasannya hanya diadakan pada waktu upacara di Pura Taman Pule (setiap hari raya Kuningan/210 hari). Dengan eratnya hubungan dramatari Wayang Wong di desa Mas dengan upacara maka sangat menguntungkan bagi kelanjutan hidup kesenian Wayang Wong ini. Oleh karena dramatari yang berfungsi sebagai Tari Wali ini nilai seni, ciri-ciri khas dan keklasikannya tetap dijaga dan dipertahankan agar tidak mengalami kemerostan.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandem, I Made. 1982, *Ensiklopedi Tari Bali*, Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia.
- _____. 1991/1992, "Peranan Kesenian dalam Menunjang Pembangunan Daerah Bali yang Berwawasan Kebudayaan", dalam *Jurnal Kebudayaan* No. 01, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pandji, I.G.B.N. 1974/1975, *Perkembangan Wayang Wong sebagai Seni Pertunjukkan*. Denpasar: Proyek Pengembangan Sarana Wisata Budaya Bali.

Nara Sumber:

- Gusti Bagus Sugriwa: budayawan Bali
- Wayan Sentaya: tokoh dan pemimpin Wayang Wong di Desa Mas